

BAB II

RIWAYAT HIDUP KH. HASYIM ASY'ARI

A. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim Asy'ari adalah sosok yang tumbuh dewasa dan menghabiskan masa hidupnya di pesantren. Pendidikan pesantren yang begitu khas telah membesarkannya menjadi sosok yang alim dalam hal keagamaan, juga mempunyai concern terhadap pemberdayaan umat.

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid. Ia lahir di Gedang Jombang Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H/14 Februari 1871 M. Dia berada dalam kandungan selama 14 bulan dan Hasyim menghabiskan sebagian masa kecilnya di dalam lingkungan pesantren. Pesantren ini berada 2 kilometer ke arah utara kota Jombang. Keluarga kiai Hasyim dikenal sebagai keluarga ulama karismatik. Ayahnya, kiai Asy'ari, adalah seorang ulama asal Demak dan kakeknya, kyai Usman, adalah pesantren Gedang, Jombang.¹

Bagi masyarakat Jawa, ulama merupakan sosok yang terhormat. Ulama menduduki posisi elite di tengah kaum santri yang cenderung religious dan priayi dalam masyarakat abangan. Ulama lebih populer dengan panggilan "Kiai". Clifford Geertz (1960) dalam *Javanese Kijaji*

¹ Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari: ulama besar Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Jaya Murni, 1966), 7.

menyebutkan, kiai adalah produk dari pergulatan antara nilai-nilai keagamaan dan praktek kebudayaan local. Kiai adalah sosok yang lahir karena identitas institusional, terutama haji ke mekkah dan perannya dalam mendidik umat melalui pesantren.

Dalam realitasnya, umumnya seorang kiai adalah pemangku figur keagamaan yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya yang juga seorang kiai. Baru belakangan ini muncul fenomena baru bahwa seorang kiai adalah orang yang menikahi putri kiai atau seorang santri yang mempunyai ilmu yang mumpuni dan luas.

Kiai Hasyim merupakan sosok perpaduan semua itu. Ia lahir dari "fitrah" yang sangat terhormat, seorang alim, dan mempersunting putri dari kiai karismatik. Ia patut disebut sebagai kiai dalam arti yang sebenarnya mempunyai semua persyaratan akademis dan kultural yang melekat pada seorang kiai. Sementara dalam konteks masyarakat muslim secara lebih luas, ia juga dapat disebut sebagai ulama yang mempunyai kedalaman ilmu dan keteladanan yang luhur.

Saat masih dalam kandungan, nyai Halimah, ibu kiai Hasyim, melihat tanda-tanda yang luar biasa. Pada suatu malam, ia bermimpi bulan jatuh dari langit dan hinggap dikandungannya. Tentu mimpi tersebut merupakan sebuah pertanda yang sangat baik, bahwa anak yang akan lahir merupakan sosok istimewa dikemudian hari, yang mempunyai kecerdasan, talenta, dan bimbingan dari Allah SWT. Tanda-tanda lainnya, kiai Hasyim berada dalam kandungan ibunya lebih kurang 14 bulan, yang juga ditafsir

oleh banyak orang sebagai sebuah keistimewaan. Kiai Hasyim diramalkan akan menjadi tokoh besar, dan ramalan itu terbukti benar di kemudian hari.

Menurut Ishom Hadzik (2000) dalam KH. Hasyim Asy'ari: figure ulama dan pejuang sejati, nyai Halimah dikenal sebagai perempuan yang taat beribadah. Konon, ia berpuasa selama tiga tahun berturut-turut. Puasa pada tahun pertama diniatkan untuk sebuah kebaikan. Puasa pada tahun pertama diniatkan untuk diri sendiri. Puasa tahun kedua diniatkan untuk anak dan cucunya. Puasa pada tahun ketiga diperuntukkan bagi para santrinya agar mereka senantiasa dilindungi tuhan dan sukses dalam menjalani hidup.

Ketika lahir, Ishom menambahkan, kiai Hasyim sudah diramal oleh dukun anak akan menjadi seseorang tokoh yang berpengaruh dan yang terpenting akan selalu menjadi pengantin baru. Ramalan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya di kemudian hari.

Kiai Hasyim adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Ayahnya adalah kiai Asy'ari asal Demak, seorang santri brilian dipesantren kiai Usman. Ibunya, nyai Halimah, adalah putri kiai Usman. Sang Ibu merupakan anak pertama dari tiga laki-laki dan dua perempuan. Adapun putra dan putri kiai Usman yang lain adalah Muhammad, Leler, Fadhil, dan nyai Arif. Dari pernikahan kiai Asy'ari dan nyai Halimah, lahirlah kiai Hasyim. Ia mempunyai 10 saudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.

Nenek moyangnya juga sangat istimewa. Dari garis keturunan Ayah, ia seorang kiai yang mempunyai pertalian darah dengan Maulana Ishaq hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Baqir. Adapun dari sang Ibu, ia mempunyai pertalian darah dengan Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang mempunyai anak bernama Jaka Tingkir atau Karebet. Jaka Tingkir berarti seorang pemuda yang berasal dari Tingkir, yaitu sebuah desa kecil dekat Salatiga, Jawa Tengah. Karebet berarti seorang bangsawan atau pangeran. Jaka Tingkir sendiri adalah Raja Pajang pertama dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adi Wijaya.

Karakter keulamaan yang melekat pada kiai Hasyim bermula dari pendidik orang tua dan kakeknya yang dikenal sebagai ulama. Ia diasuh oleh kakeknya hingga usia 6 tahun. Sejak kecil, ia ditempa dengan pendidikan dan lingkungan pesantren. Jika setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka fitrah kiai Hasyim adalah dunia pesantren yang identik dengan pendidikan ke Islaman.

Pada tahun 1976 dia pindah dengan orang tuanya ke Keras Jombang hingga dia berusia 15 tahun, Ayahnya mengajarkan dasar agama khususnya membaca dan menghafal Al-Qur'an, dalam usianya yang 15 tahun, dia menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur, akhirnya pada tahun 1891 dia tiba di pesantren Siwalan Pandji Sidoarjo, yang diasuh oleh kyai Ya'qub Siwalan, terkesan dengan kecerdasannya akhirnya beliau menikahkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun, tahun 1892.

Setelah menikah KH Hasyim Asy'ari bersama istrinya melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertua KH. Hasyim Asy'ari menganjurkannya menuntut ilmu di Mekkah. Di tempat itu KH. Hasyim Asy'ari mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya adalah ilmu fiqh dan ilmu Hadits. Ia tinggal di Mekkah selama 7 tahun. Dan pada tahun 1900 M. atau 1314 H. KH. Hasyim Asy'ari pulang ke kampung halamannya. Di tempat itu ia membuka pengajian keagamaan yang dalam waktu yang relatif singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa.

Tanggal 31 Januari 1926, bersama dengan tokoh-tokoh Islam tradisional, Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama, yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi ini pun berkembang dan banyak anggotanya. Pengaruh Kiai Hasyim Asy'ari pun semakin besar dengan mendirikan organisasi NU, bersama teman-temannya. Itu dibuktikan dengan dukungan dari ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pada tahun 1926 KH. Hasyim Asy'ari mendirikan partai Nahdatul Ulama (NU). Sejak didirikan sampai tahun 1947 Rais 'Am (ketua umum) dijabat oleh KH Hasyim Asy'ari. Ia pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama pada zaman pendudukan Jepang untuk wilayah Jawa dan Madura.²

Kiai Asy'ari, ayahnya, adalah seorang kiai di Jombang yang mendirikan sebuah pesantren yang dikenal dengan pesantren Keras.

²Miftah Muthoharoh, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan", *republika on line*, <http://miftahul-muthoharoh.blogspot.com.html>, diakses tanggal 29 Maret 2014.

Pesantren ini bukan berarti mengajarkan paham keagamaan yang Keras, melainkan karena lokasinya berada di desa Keras, Jombang Selatan. Pesantren ini dahulunya dikenal sebagai laboratorium pendidikan keagamaan yang moderat karena yang diutamakan adalah kedalaman ilmu dan moralitas yang tinggi. Pesantren ini didirikan pada tahun 1876.

Konon, pesantren Keras merupakan hadiah dari kepala desa setempat, yang kemudian digunakan untuk membangun pesantren. Pada mulanya, pesantren tersebut adalah lembaga pendidikan yang sederhana. Di situ hanya terdapat Masjid, tempat pemukiman para santri yang sangat sederhana, dan rumah kiai yang juga sangat sederhana. Biasanya, Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga tempat pendidikan kitab kuning, yang dilaksanakan setiap selepas shalat kurikulumnya pun mengacu pada kitab yang dijadikan pegangan.³

Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H atau 25 Juli 1947 M karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah mendengar berita dari jendral suderman bahwa pasukan belanda telah kembali dan memenangi pertempuran di Malang. Beliau sangat terkejut dan strok hingga menyebabkan meninggal dunia.⁴

B. Latar Belakang Pemikiran

Orientasi pemahaman dan pemikiran keislaman Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh salah seorang guru utama Syaikh Mahfudz Al-

³Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara, 2010), 34-38.

⁴Saifullah, *pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari*, (jombang: Undar 2003), 55.

Tirmizi yang banyak menganut tradisi Syaikh Nawawi. Menurutnya, kembali langsung ke Al-Qur'an dan Al-Sunah tanpa melalui ijtihad para Imam Mazhab adalah tidak mungkin menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis secara langsung tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan Imam Mazhab akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.⁵

Pengalaman beliau menjelajah keilmuan dari beberapa pesantren terkemuka di Indonesia serta ditambah dengan segudang pengetahuan yang didapatkannya saat berkelana ke Jazirah Arab membuat Hasyim Asy'ari memiliki banyak warna pemikiran yang tajam dan kritis, sebagai berikut:

1. Pemikiran teologi, beliau berpendapat ada tiga tingkatan tauhid (mengesakan tuhan). Pertama pujian terhadap keesaan tuhan, kedua meliputi pengetahuan keesaan tuhan dan yang ketiga tumbuh dari perasaan terdalam (dzauq) mengenai tuhan.
2. Pemikiran tasawuf. Beliau menyerkan murid agar berrilaku yang bias (moderat) terhadap guru mereka dan menjauhi prmujaan yang terkadang dilakukan berlebihan. Beliau menungkan ide tasawuf ini dalam kitab *Ad Durar Al Munthahirah Fi Masa'il At Tis'a Asyara'* Juga Dalam Kitab *Al Tibyan Fil Nahy 'An Muqatha'at Al Arham Wal Aqarib Wal Akhawan*.⁶

⁵ Akhmad Taufik, Dimiyati Huda, Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernism Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005) 142-143.

⁶ Latiful Khuluq, *Hasyim Asy'ari: Religious Thought And Political Activities*, (Jakarta: Logos, 2000), 51.

3. Pemikiran fiqih, beliau menganggap bahwa mengikuti salah satu 4 madzhab akan membawa kebaikan karena syari'at Islam tidak dapat di fahami kecuali dengan pemindahan (naql) dan pengambilan hukum (istinbath) yang benar dan bersambung dari generasi sebelumnya (mushil).
4. Pemikiran politik, beliau menyampaikan ajakan umat Islam untuk bersatu untuk memperjuangkan nasib bangsa Indonesia yang masih terpecah belah.⁷
5. Pemikiran pendidika, beliau mengusulkan system pengajaran di pesantren diganti dari system bandongan menjadi system tutorial yang sistematis dengan tuuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Pada tahun 1916 Hasyim Asy'ari membuka system pengajaran berjenjang serta memasukkan pelajaran umum pada kurikulum madrasah.⁸
6. Mengajar, Mengajar merupakan profesi yang ditekuni KH. Hasyim Asy'ari dari sejak kecil. Sejak masih di pondok pesantren ia sering dipercaya oleh gurunya menjadi santri-santri yang baru masuk. Bahkan, ketika di makkah ia pun sudah mengajar. Sepulang dari Makkah ia membantu ayahnya mengajar di podok ayahnya, pondok Nggedong.

⁷ Khuluq, *Hasyim Asy'ari: Religious Thought And Political Activities*. 58.

⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, 172-174.

7. Mendirikan pesantren, pada tanggal 26 Rabiul Awal 1320H/6 Februari 1906M. Hasyim Asy'ari mendirikan podok pesantren yang dikelolanya sendiri di Tebu Ireng, Jombang. Hasyim Asy'ari sengaja memilih lokasi yang penduduknya dikenal banyak penjudi, perampok, dan pemabuk. Mulanya pilihannya itu ditentang oleh sahabat dan sanak keluarganya. Akan tetapi, Hasyim Asy'ari menyakinkan mereka bahwa dakwah Islam harus lebih banyak ditujukan kepada masyarakat yang jauh dari kehidupan beragama.

Tahun 1916 pesantren membuka madrasah dengan tujuh kelas, 2 kelas awal dipergunakan untuk persiapan dan 5 kelas selanjutnya sekolah lanjutan. Tak lama kemudian dimadrasah di ajarkan pelajaran-pelajaran umum, seperti: Bahasa Melayu, Matematika, dan Ilmu Bumi. Tahun 1926 M pelajaran ditambah dengan Bahasa Belanda dan Sejarah Indonesia. Bertahun-tahun lamaya Hasyim Asy'ari membina pesantrennya, menghadapi berbagai rintangan dan hambatan, terutama dari masyarakat sekelilingnya. Namun pesantren tersebut terus berkembang dengan pesat. Santri yang semula hanya berjumlah 26 orang kemudian bertambah terus dari tahun ke tahun sampai mencapai ribuan orang dari berbagai pelosok tanah air.⁹

8. Mendirikan organisasi, Hasyim Asy'ari melihat bahwa untuk berjuang mewujudkan cita-citanya termasuk dalam bidang

⁹ Muhamad Hasyim, Ahmad Athoillah, *Biografi Ulama Nusantara*, (Bojonegoro: Kaki Langit, 2012), cet. III, 12-13.

pendidikan, diperlukan adanya wadah berupa organisasi. Untuk tujuan tersebut, maka pada tahun 1926 ia bersama KH. Wahab Hasbullah dan sejumlah ulama lainnya di Jawa Timur mendirikan jami'iyah Nahdatul Ulama (NU). Sejak awal berdirinya kiai Hasyim Asy'ari dipercaya memimpin organisasi itu sebagai rais akbar. Jabatan ini dipegangnya dalam beberapa periode kepengurusan. Jami'iyah Nahdatul Ulama ini adalah suatu gerakan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan motivasi serta dorongan kepada kaum muslimin agar selalu berpegang teguh terhadap kitab Allah (al-Qur'an) dan sunah Rasul (al-Hadits), serta menjauhkan diri dari perbuatan sesat dan bid'ah, dan selalu mendorong mereka untuk melakukan jihad dalam rangka menegakkan agama Allah (li'laai kalimatullah). Kedua lembaga ini, yaitu pondok pesantren Tebu Ireng dan Jami'iyah Nahdatul Ulama, mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan mampu mewarnai masyarakat.

Karena demikian besar peran yang dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam membina dan menggerakkan masyarakat melalui pendidikan dan organisasi yang didirikannya. Maka pada tahun 1937 ia didatangi oleh seseorang amtenar tinggi penguasa Belanda yang akan memberikan tanda kehormatan pemerintah Belanda kepadanya, yaitu berupa sebuah bintang emas. Namun kiai Hasyim Asy'ari dengan tegas menolak pemberian itu, karena

khawatir keikhlasan hatinya dalam berjuang akan terganggu dan ternodai oleh hal-hal yang bersifat material. Hal ini menunjukkan bahwa ia seorang ulama yang teguh dan kuat berpegang pada prinsip kebenaran yang diyakini.

9. Berjuang melawan belanda, Pada masa revolusi fisik melawan Belanda, KH. Hasyim Asy'ari dikenal karena ketegasan terhadap penjajah dan seruan jihadnya yang menggelorakan para santri dan masyarakat Islam. Ia mengajak mereka untuk berjihad melawan penjajah dan menolak kerja sama dengan penjajah. Demikian pula halnya dimasa pemerintahan Jepang. Pada tahun 1942, tatkala pemerintah Jepang menduduki Jombang, KH. Hasyim Asy'ari ditangkap dimasukkan ke dalam tanah. Lalu diasingkan ke Mojokerto untuk ditahan bersama-sama dengan serdadu sekutu. Berbulan-bulan ia mendekam dalam penjara tanpa mengetahui kesalahan apa yang dituduhkan atas dirinya.
10. Ikut di masyumi, Hasyim Asy'ari pernah menjabat ketua besar Masyumi ketika NU menjadi anggota. Dalam satu kesempatan pidato dihadapkan para ulama seluruh Jawa pada tanggal 30 Juli 1946 di Bandung. Kiai Hasyim Asy'ari melontarkan kritik tajam terhadap kekejaman pemerintah Belanda dan menghimbau agar tetap waspada terhadap politik bangsa Jepang. Kedua bangsa tersebut dicap kafir dan orang-orang islam dilarang mempercayai orang-orang kafir. karena peran dan jasanya ini, nama KH. Hasyim

Asy'ari diabadikan menjadi Universitas 1969 dilingkungan podok pesantren Tebu Ireng.¹⁰

C. Pendidikan

Hasyim Asy'ari berpindah-pindah tempat belajar merupakan cara belajar yang cukup marak pada waktu itu. Cara ini dimaksudkan untuk mengambil ilmu yang menjadi spesialisasi dari beberapa pondok pesantren, mengingat tiap-tiap pesantren memiliki kekhasan cabang ilmu yang menjadi spesialisasi yang berbeda satu dengan lainnya.

Dibawah pengaruh gurunya yang bernama Ahmad Khatib, Hasyim Asy'ari mempelajari tasfir manar karya Mohammad Abduh. Beliau pun memuji rasionalitas Abduh serta setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tetapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membeskan umat dari tradisi madzhab. Di Hijaz Hasyim Asy'ari juga mendapat pengaruh dari perkembangan politik local seperti sentiment anti-kolonial, kemunculan nasionalisme Arab dan pan-islamisme.¹¹

Selanjutnya Hasyim Asy'ari menempuh pendidikan di luar negeri di mulai dengan belajar Hijaz selama 3 tahun. Lalu di Makkah belajar pada ulama ahli Hadis asal Indonesia bernama Syaikh Mahfudz. Kemudian belajar fiqh madzhab syafi'i atas bimbingan Ahmad Khatib yang juga ahli ilmu falaq (astronomi) dan ilmu hisab (matematika). Guru-guru Hasyim

¹⁰ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 121-124.

¹¹ Saifullah, *Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, 51

Asy'ari yang lain termasuk Syaikh Nawawi Al Bantani, Syaikh Shata dan Syaikh Dagistani. Oleh karena itu, bias dianggap bahwa perkembangan intelektual beliau dipengaruhi perkembangan intelektual muslim internasional.¹²

D. Perjuangan

Masa awal perjuangan KH. Hasyim Asy'ari di Tebu Ireng bersamaan dengan semakin refresifnya perlakuan penjajah Belanda terhadap rakyat Indonesia. Pasukan kompeni ini tidak segan-segan membunuh penduduk yang dianggap menentang undang-undang penjajah. Pesantren Tebu Ireng pun tak luput dari sasaran represif Belanda.

Pada tahun 1913 M, intel belanda mengirim seseorang pencuri untuk membuat keonaran di Tebu Ireng. Namun, ia tertangkap dan dihajar beramai-ramai oleh santri hingga tewas. Pristiwa ini dimanfaatkan oleh belanda untuk menangkap KH. Hasyim Asy'ari dengan tuduhan pembunuhan.

Dalam pemeriksaan, KH. Hasyim Asy'ari yang sangat piawai dengan hukum-hukum Belanda, mampu menepis semua tuduhan tersebut dengan taktis. Akhirnya ia pun dilepaskan dari jeratan hukum. Belum puas dengan cara adu domba, belanda kemudian mengirimkan beberapa kompi pasukan untuk memporak porandakan pesantren yang baru berdiri 10 tahun itu. Akibatnya, hampir seluruh bangunan pesantren porak-poranda

¹² Khuluq, *Hasyim Asy'ari: Religious Thought And Political Activities*. 73.

dan kitab-kitab dihancurkan serta dibakar. Perlakuan represif Belanda ini terus berlangsung hingga masa-masa revolusi fisik tahun 1940-an.

Pada bulan Maret 1942, pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang di Kalijati, dekat Bandung. Sehingga, secara *de facto* dan *de jure*, kekuasaan Indonesia berpindah tangan ketentara Jepang. Setelah penahanan KH. Hasyim Asy'ari, segenap kegiatan belajar-mengajar di pesantren Tebuireng vakum total. Penahanan itu juga mengakibatkan keluarga KH. Hasyim Asy'ari tercerai-berai. Istri KH. Hasyim Asy'ari, Nyai Masrurah, harus mengungsi ke Pesantren Denanyar, barat Kota Jombang.

Tagal 18 Agustus 1942, setelah 4 bulan dipenjara KH. Hasyim Asy'ari dibebaskan oleh Jepang karna banyaknya protes dari para kiai dan santri. Selain itu, pembebasan KH. Hasyim Asy'ari juga berkat usaha dari Kiai Wahid Hasyim dan Kiai Wahab Hasbullah dalam menghubungi pembesar-pembesar Jepang, terutama Saikoo Sikikan di Jakarta.

Tanggal 7 November 1945, tiga hari sebelum meletusnya perang 10 November 1945 di Surabaya, umat islam membentuk partai politik bernama Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi). Pembentukan Masyumi merupakan salah satu langkah konsolidasi umat Islam dari berbagai paham. KH. Hasyim Asy'ari diangkat sebagai Ra'is 'Am (Ketua Umum) pertama priode tahun 1945-1947.

Selama perjuangan mengusir penjajah, KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pengajar, penasehat, sekaligus Jendral dalam gerakan

laskar-laskar perjuangan seperti GPII, Hizbullah, Sabilillah, dan gerakan Mujahidin. Bahkan, Jendral Soederman dan Bung Tomo senantiasa meminta petunjuk kepada KH. Hasyim Asy'ari.

Bukti nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari adalah ketika ia didatangi utusan Soekarno untuk menyampaikan sebuah pesan pertanyaan, "apakah hukumnya membela Tanah Air, bukan membela Allah?"

Dengan sigap, KH. Hasyim Asy'ari menjawab, "Hukum membela Negara dan melawan penjajah adalah *fardu ain*. Dalam islam, *fardu ain* berarti kewajiban yang harus dilakukan oleh perorangan, tidak dapat diwakilkan." Perjuangan melawan penjajah ini menjadi penanda ketokohan dan kepahlawanan KH. Hasyim Asy'ari dari pesantren. KH. Hasyim Asy'ari bukan tipe kiai yang tinggal di Menara Gading, tetapi kiai yang sangat mengerti akan persoalan bangsanya.¹³

E. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari tergolong seorang penulis yang produktif, hal ini dapat ditelusuri dari karya-karyanya. Sebagian besar beliau menulis dalam bahasa arab dalam berbagai bidang ilmu seperti teologi, tasawuf, fiqih dan hadis. Disamping itu karya-karya beliau banyak ditulis dalam bentuk risalah, artikel, fatwa-fatwa dan pidato yang diterbitkan dalam berbagai surat kabar seperti Soekarno Nahdlatul Ulama, soeara MIAI dan seorang muslimin Indonesia. Di antara tulisan beliau:

¹³ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*. (Jogjakarta: DIVA press, 2013), 295-298.

1. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, menerangkan tentang pentingnya menuntut dan menghormati guru. Dalam kitab ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan kepada pembaca tentang cara ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini juga memberikan pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu agar benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat. Salah satu contoh yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima apabila kita dalam keadaan suci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu.
2. *Ar Risalah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah*, mempelajari apa yang disebut ahlus sunnah wal jama'ah atau sering disingkat ASWAJA. Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari juga mengulas tentang beberapa persoalan yang berkembang di masyarakat, semisal yang disebut dengan bid'ah, kitab ini juga menerangkan tentang tanda-tanda kiamat yang terjadi pada masa sekarang.
3. *At-Tibyan Fin Nahyi An-Muqothoatil Arham wal Aqarib wal Ikhwan*, kitab ini merupakan kumpulan beberapa pikiran khususnya yang berhubungan dengan Nahdlatul Ulama. Dalam kitab ini, ditekankan pentingnya menjalin silaturahmi dengan sesama serta bahayanya memutus silaturahmi. Di dalam kitab ini pula, termasuk Qanun Asas atau undang-undang dasar berdirinya Nadhatul Ulama (NU) serta 40 hadist Nabi Muhammad SAW.

4. *An-nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*, menjelaskan tentang rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, sifat-sifat terpuji serta suri tauladan Nabi bagi kita semua, tentang kewajiban kita untuk taat kepada Allah, yang telah disampaikan melalui al-qur'an dan hadits.
5. *Ziyadah Ta'liqot 'Ala Mandzumat Syaikh Abdullah Bin Yasin Al Fasuruani*, berisi bantahan bantahan Hasyim Asy'ari terhadap kritikan syaikh Abdullah bin Yasin pasuruan terhadap Nahdlatul Ulama.
6. *At-Tanbihatul Wajibat Li Man Yasna' Al-Maulid Bin Munkarati*, tentang pandangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.
7. *Dhau'ul Misbah Fi Bayani Ahkamin Nikah*, berisi tentang pikiran ataupun pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang lembaga perkawinan.¹⁴
8. *Muqaddimah al-Qaunun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*, berisi tentang pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi muslim terbesar di dunia.
9. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. karangan ini berisi pentingnya berpedoman kepada empat imam

¹⁴ M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, 223-225.

mazhab yaitu, Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

10. *Mawa'idz*, berisi nasehat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
11. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdatul Ulama*, berisi 40 Hadis yang mesti dipedomani oleh Nahdatul Ulama, yang berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat.
12. *Al-dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Asyarah*. Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian Wali dan thariqat.
13. *Al-risalah fi al-'Aqaid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa jawa, berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid.
14. *Al-risalah fi al-Tasawuf*. Kitab ini ditulis dengan bahasa jawa, berisi masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab al-risalah fi al-'aqaid.¹⁵
15. *Ad Durar Al Muntatsirah Fi Masa'il At Tis'a 'Asyaroh, Mengenai Tasawuf Yang Berisi Thariqat*, wali dan hal penting pengikut thariqat.
16. *Al Qolaid Fi Bayan Ma Yajib Min Al 'Aqa'id*, menjelaskan kewajiban-kewajiban aqidah.

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, 96-99.

17. Pradjourit pembela tanah air, Soera Majoemi, 1 Desember 1943: 4-5.
18. Idiologi politik Islam, amanat kiai Hasyim Asy'ari, dalam muktamar partai politik Islam Masjoemi Februari, 1946, Yogyakarta: harian Islam 'al jihad'.¹⁶

¹⁶Saifullah, *Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, 56-57.